

BAB IV

KESIMPULAN

Setelah menelaah lebih dalam peran tokoh Anoman dalam lakon BJA, yang dibawakan oleh Ki Timbul Hadiprayitna Wedana Cerma Manggala, berdasarkan unsur-unsur struktur cerita lakon BJA, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Gaya pakeliran yang digunakan oleh Ki Timbul Hadiprayitna dalam mementaskan lakon BJA adalah Pakeliran Gaya Yogyakarta. Berdasarkan struktur cerita lakon Wayang tradisi Yogyakarta, yang terdiri atas tujuh *jejer* dan adegan perang, tetapi dalam cerita lakon BJA ini terdiri atas lima *jejer* dan dua *jejer* lainnya dalam bentuk *Pagendhongan Carita*, dengan demikian lakon BJA dapat dikategorikan struktur lakon tradisi Yogyakarta. Merunut secara rinci dari setiap *jejer* dan adegan pada cerita lakon BJA yang dibawakan oleh Ki Timbul Hadiprayitna, dapat diketahui bahwa lakon tersebut merupakan Lakon Banjaran.
2. Topik cerita lakon BJA ini adalah kisah tentang perjalanan hidup tokoh Anoman; dari lahir, dewasa, kejayaan, sampai dengan peristiwa kematiannya. Cerita lakon tersebut terdiri dari beberapa cerita lakon yaitu : ‘Senggana Kala Jaya’, ‘Anoman Duta’, ‘Sugriwa Subali’, ‘Rama Tambak’, ‘Brubuh Ngalengka’, ‘Mayangkara’. Dalam lakon-lakon itu mengisahkan salah satu tokoh dalam cerita pewayangan yang digabung menjadi satu sehingga

membentuk satu cerita lakon. Tokoh Anoman sebagai fokus penceritaan tampak dalam bentuk ; *Kandha, Carita, Pocapan, dan Sulukan*.

Anoman adalah abdi setia, panglima perang, penyelamat dan ksatria sakti. Ini dapat dilihat pada saat Anoman menjadi duta, dan menolong mengobati luka Rama. Anoman sebagai panglima tangguh berani dan sakti terbukti dengan mengalahkan Rahwana dalam perang Giriantara. Sebagai kesatria sakti ia memiliki :

- a. Aji Sepiangin, ajian yang jika dibaca (*rapal*) seseorang dapat terbang dan berjalan seperti kilat, ajian ini merupakan anugerah Batara Bayu.
 - b. Aji Maundri – bila digunakan apa saja yang dihantam atau dipukul pasti hancur, aji ini pemberian dari Dewi Sinta.
3. Anoman diangkat Batara Bayu sebagai anak, karena berwujud kera dan berbulu putih (warna putih) berperilaku dan berbicara seperti ayahnya manusia maka dapat disebut seekor kera manusia, atau seorang manusia kera.
 4. Berdasarkan uraian tentang peran Anoman yang terdapat pada BAB III yang menerangkan tentang Anoman lahir merupakan simbol utusan suci, atau kebenaran. Kelahiran Anoman berperan sebagai penyeimbang tata kosmos kehidupan jagad raya, hal itu tampak pada keberadaan di satu sisi Rahwana yang berwatak angkara murka, kemudian diimbangi oleh Anoman yang berbudi luhur. Hal ini disajikan oleh Ki Timbul dalam bentuk *Pocapan*.
 5. Anoman adalah seorang duta Rama yang cerdas dan mumpuni. Hal ini dibuktikan keberhasilannya menyelesaikan tugas sebagai duta untuk

mengetahui kekuatan musuh dan mengetahui keberadaan Dewi Shinta di Alengka. Tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Sifat kejujuran Anoman, watak kepribadian hidup, dan perilakunya tercermin dalam berbagai peran dan peristiwa. Anoman adalah sosok abdi setia, pemimpin atau panglima perang, pemberani, sopan santun, tahu harga diri, prajurit ulung, waspada, pandai berlagu, rendah hati, teguh dalam pendirian, kuat dan tabah. Tujuan hidup Anoman yaitu menjaga keselamatan dunia. Berdasarkan analisis yang tersebut pada Bab III kedudukan Anoman pada cerita lakon BJA ialah sebagai tokoh utama dalam menjalani eksistensinya.

6. Peran Anoman adalah sebagai pembantu kekuatan Rama, yang kehadirannya sebagai wujud Wisnu pancaran Tuhan yang turun ke dunia, bertugas memelihara dan menjaga kelestarian alam dari kerusakan yang diakibatkan oleh angkara murka. Oleh sebab itu terdapat nilai etis yang terkandung di dalam cerita lakon BJA ini sarai dengan ajaran hidup dan kehidupan manusia yang tercermin dalam diri Anoman. Anoman sebagai pengayom dan penyelamat, tampak pada saat Anoman menjadi Brahmana bernama Resi Mayangkara, dengan merukunkan pertikaian antara keturunan darah Pandawa dengan kerajaan Yowastina dan Mamenang di Kediri. Melalui cara menjodohkan para putra raja Sriwahana dengan para putri Aji Jayabaya di Kediri (Mamenang). Setelah menyelesaikan tugas-tugasnya Anoman mati mokswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Feinstein, et al., ed. *Lakon Carangan*. Jilid I. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia. Surakarta, 1986.
- Amir Mertosedono SH, *Sejarah Wayang Asal usul, Jenis dan Cerinya*. Semarang: Dahara Prize, 1986.
- Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Barnas Sumantri, Kanti Waluya, *Hikmah Abadi, Nilai-nilai Tradisional Dalam Wayang*. Ed. I Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasisn. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992.
- Harimawan. R.M. A, *Dramaturgi: Bagian I*. Yogyakarta Konservatori Tari Indonesia, 1976.
- Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Herman Pratikto, *Ramayana*. Djakarta : PT Widjaya Djakarta, 1962.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Ed II Cet. III. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Kamus umum Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Kasidi, 'Ragam Lakon dalam Sastra Pewayangan.' Yogyakarta: Sebuah Laporan Penelitian, Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- _____, "Lakon Wayang Kulit Purwa Palasara Rabi Suntingan Teks Dan Analisis Struktur". Tesis S-2 Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1995.
- _____, "Lakon Wayang Kulit Model Banjaran" Dalam Rangka Studi Sastra Pewayangan. Paper Ceramah dalam rangka Diesnatalis IV. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1988.

- _____, "Ragam Lakon dalam Cerita Pewayangan". Yogyakarta: Sebuah Laporan Penelitian. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- _____, dalam kuliah pengetahuan lakor II, Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan Insititut Seni Indonesia Yogyakarta, 22 oktober 1997.
- Ki Waluya, *Majalah Cempala*. Edisi Anoman. CV. Stodio Delapan Puluh Ent. Jakarta. 1995
- Marsono, "Karawitan pakeliran Ruwatan Murwakala: Sebuah Studi Komperatif". Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1994.
- Padmo Sukotjo, *Silsilah wayang Purwa Mawa Carita*. Jilid I, Ed I, Surabaya, 1979.
- Panuti Sudjiman, Editor, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Paul M. Levit, *A Structure Approac To The Analysis of Drama*. Paris Moulton, Tha Hague, 1971.
- Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*. Diterjemahkan Oleh Daniel Dhakidae.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: PN. Balai Pustakan. 1984.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia v.v., Groningen, 1939.
- Rijasudibjaprana, *Sejarah Wayang di Jogyakarta Selama Dua Ratus Tahun*. Panjng Mas Tahun VI. Nomor 2 Yogyakarta: Pagujuban Anggara Kasih, 1955.
- Riris K. Sarumpet, *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1977.
- S. Haryanto, *Bayang-bayang Adhiluhung; Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang*. Semarang: Dahara Prize, 1995.
- Seno Sastroamidjojo, *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Djakarta: PT. Kinta Djakarta, 1964.
- Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia Yogyakarta, 1974
- Soediro Satoto, *Wayang Kulit purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia; Seri pustaka Wayang Harjuna Sasra dan Ramayana*. Jakarta : Gunung Agung, 1979.
- Sunardi DM, *Harjuna Sasrabahu*, Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984
- Suwandono, Dkk. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (Compendium)* Proyek Pembinaan Direktorat Pembinaan Kesenian, Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K, TT
- Wawancara dengan Ki Timbul Hadi Prayitna, di Patalan Bantul Yogyakarta. 17 Juli 2000.
- Yasadipura I, *Serat Sri Rama , Gancaran Sineselan Sekar*, Editor R.S Gito Rahardjono dan R.S Mangoenwidjaya, Surakarata, 1910.

